

PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI DALAM PERSPEKTIF AJARAN KRISTEN: STUDI TENTANG PRIORITAS NILAI DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEUANGAN DI KALANGAN MAHASISWA KRISTEN PENDIDIKAN BISNIS UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)

Elsa Novalina Sihotang¹, Fany Setya Rohani Simbolon², Ribka Damanik³, Yemima Oktavia⁴, Yesika Priskilla G⁵, Nova Ritonga⁶

elsa.7233143025@mhs.unimed.ac.id¹, fanysimbolon.7233143023@mhs.unimed.ac.id²,
ribkadamanik.7233143001@mhs.unimed.ac.id³, yemimagea.7232143001@mhs.unimed.ac.id⁴,
yesika1503.7233143020@mhs.unimed.ac.id⁵, novaritonga9@gmail.com⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengelolaan keuangan pribadi di kalangan mahasiswa Kristen di Universitas Negeri Medan (UNIMED) dalam konteks ajaran Kristen. Meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan tentang prinsip keuangan dan nilai-nilai Kristiani, banyak dari mereka belum menerapkannya secara konsisten dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi perbedaan antara pemahaman teologis dan implementasi praktis. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih memprioritaskan keinginan dibandingkan kebutuhan yang penting, yang berpotensi menyebabkan masalah keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pendidikan keuangan yang mengintegrasikan aspek teknis dengan nilai-nilai Kristen, guna membantu mahasiswa mengelola keuangan mereka secara bijaksana.

Kata Kunci: Pengelolaan Keuangan Pribadi, Mahasiswa Kristen, Ajaran Kristen.

ABSTRACT

This study examines personal financial management among Christian students at Universitas Negeri Medan (UNIMED) in the context of Christian teachings. Although students have knowledge of financial principles and Christian values, many of them have not applied them consistently in their daily practices. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews to identify the gap between theological understanding and practical implementation. The results show that students tend to prioritize desires over important needs, which can potentially lead to financial problems. Therefore, this study recommends the development of a financial education program that integrates technical aspects with Christian values, to help students manage their finances wisely.

Keywords: Personal Financial Management, Christian Students, Christian Teachings.

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh setiap individu, termasuk mahasiswa, untuk menghadapi berbagai tantangan finansial dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mahasiswa Kristen, pengelolaan keuangan tidak hanya dilihat dari sudut pandang praktis atau ekonomis, tetapi juga dari perspektif spiritual dan etika yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Meskipun demikian, banyak mahasiswa Kristen, khususnya di Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan (UNIMED), yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik keuangan yang dijalani.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun, masih terdapat kekurangan dalam literatur yang mengaitkan religiusitas dengan

prinsip-prinsip iman Kristen dalam konteks pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, meskipun mahasiswa memiliki literasi keuangan yang memadai, gaya hidup konsumtif sering kali menjadi hambatan utama dalam pengelolaan keuangan yang sehat. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa, termasuk yang beragama Kristen, sering kali belum mengintegrasikan nilai-nilai iman secara nyata dalam perilaku keuangan mereka.

Dalam ajaran Kristen, terdapat sejumlah prinsip dasar yang seharusnya menjadi pedoman dalam mengelola keuangan. Salah satunya adalah prinsip kepemilikan ilahi, di mana segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari Tuhan. Dengan demikian, manusia bertindak sebagai pengelola (steward), bukan pemilik sejati. Prinsip lainnya adalah kesetiaan dalam hal kecil, yang mengajarkan bahwa tanggung jawab dalam penggunaan uang mencerminkan integritas seseorang. Namun, hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana mahasiswa Kristen di lingkungan pendidikan bisnis seperti UNIMED memaknai dan mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa Kristen mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran iman dalam pengambilan keputusan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana nilai-nilai Kristiani memengaruhi prioritas nilai, sikap, dan perilaku keuangan mahasiswa, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan literasi keuangan berbasis iman Kristen yang relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Prinsip dasar Pengelolaan Keuangan Pribadi

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan bidang kajian yang terus berkembang seiring dengan perubahan dinamika ekonomi, perilaku konsumen, dan perkembangan instrumen keuangan. Secara teoretis, pendekatan pengelolaan keuangan pribadi tidak hanya berfokus pada aspek praktis, seperti pembuatan anggaran atau investasi, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor psikologis, sosial, dan kognitif yang memengaruhi pengambilan keputusan finansial. Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa literasi keuangan, kontrol diri, dan kesadaran akan risiko finansial menjadi determinan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat (Andini & Putra, 2023; Kurniawan & Lestari, 2021).

Penelitian Andini dan Putra (2023) mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan secara signifikan memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola pendapatan, mengontrol pengeluaran, dan merencanakan masa depan finansial. Temuan ini sejalan dengan studi Kurniawan dan Lestari (2021), yang menekankan bahwa selain pengetahuan keuangan, faktor psikologis seperti kontrol diri berperan besar dalam membentuk kebiasaan menabung dan berinvestasi. Dengan demikian, pendekatan teoretis dalam pengelolaan keuangan pribadi tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara pengetahuan (kognitif), disiplin diri (psikologis), dan lingkungan sosial yang memengaruhi preferensi finansial seseorang. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan keuangan pribadi menurut studi Kurniawan dan Lestari (2021):

a. Membuat Anggaran

Membuat anggaran merupakan langkah fundamental dan krusial dalam pengelolaan keuangan pribadi. Anggaran berfungsi sebagai panduan finansial yang memungkinkan individu untuk secara jelas mengidentifikasi seluruh sumber pemasukan, seperti gaji atau pendapatan sampingan, serta berbagai jenis pengeluaran, termasuk biaya tetap seperti sewa, utilitas, dan belanja sehari-hari. Dengan pemahaman menyeluruh terhadap aliran dana ini, seseorang dapat menentukan prioritas pengeluaran, sehingga mampu menghindari

pembelanjaan yang tidak perlu dan fokus pada kebutuhan yang lebih esensial. Lebih lanjut, anggaran juga berperan penting dalam mengontrol pengeluaran, memastikan bahwa individu tidak melebihi batas finansial yang telah ditetapkan. Penelitian oleh Sari dan Rahardjo (2020) menunjukkan bahwa individu yang menerapkan anggaran cenderung memiliki disiplin yang lebih tinggi dalam mengelola keuangan pribadi mereka.

b. Menabung dan Investasi

Menabung dan investasi merupakan dua pilar penting dalam upaya membangun kekayaan dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Menabung adalah langkah awal yang esensial, di mana sebagian pendapatan disisihkan secara berkala. Idealnya, setiap individu disarankan untuk memiliki dana darurat yang setara dengan 3-6 bulan pengeluaran untuk mengantisipasi situasi tak terduga seperti kehilangan pekerjaan atau kebutuhan medis mendesak. Setelah memiliki dana darurat yang memadai, individu dapat mulai berinvestasi untuk mendorong pertumbuhan kekayaan. Investasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti saham, obligasi, reksa dana, atau properti. Studi oleh Prabowo dan Lestari (2021) dalam jurnal "Perilaku Menabung dan Investasi Masyarakat di Era Digital" menemukan bahwa individu yang melakukan investasi secara teratur cenderung memiliki akumulasi kekayaan yang lebih besar dibandingkan mereka yang hanya menabung.

c. Perencanaan Keuangan Jangka Panjang

Perencanaan keuangan jangka panjang adalah proses yang melibatkan penetapan tujuan finansial yang jelas diikuti dengan pengembangan strategi untuk mencapainya. Tujuan keuangan ini sangat bervariasi, mulai dari aspirasi untuk membeli rumah, membiayai pendidikan anak, hingga memastikan masa pensiun yang nyaman. Untuk menjaga fokus dan arah, penting bagi individu untuk menetapkan tujuan yang Spesifik, Terukur, Dapat Dicapai, Relevan, dan Berbatas Waktu (SMART). Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah membuat rencana aksi yang konkret, yang mencakup langkah-langkah spesifik seperti menabung secara teratur, melakukan investasi, atau mencari sumber pendapatan tambahan. Menurut Hidayati dan Nugroho (2022) dalam jurnal mereka "Strategi Perencanaan Keuangan Jangka Panjang", individu yang memiliki rencana keuangan jangka panjang cenderung lebih siap menghadapi perubahan ekonomi dan memiliki ketahanan finansial yang lebih baik.

d. Edukasi Keuangan

Edukasi keuangan merupakan fondasi utama untuk membuat keputusan finansial yang bijak, sebab pemahaman akan konsep-konsep dasar keuangan sangat esensial dalam pengelolaan dana yang efektif. Dengan meningkatkan literasi keuangan, yang mencakup pemahaman tentang manajemen uang, investasi, utang, dan perencanaan pensiun, individu dapat menghindari kesalahan umum dalam pengelolaan finansial. Berbagai sumber daya tersedia untuk mendukung peningkatan pemahaman ini, termasuk buku, kursus daring, dan seminar. Menurut Setiawan dan Kurniawan (2021), peningkatan literasi keuangan berperan penting dalam mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Dengan menguasai konsep-konsep dasar seperti penganggaran, investasi, dan manajemen utang, individu akan lebih mampu membuat keputusan yang cerdas dan terinformasi. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan keuangan jangka pendek, tetapi juga meletakkan dasar yang kuat untuk keamanan finansial jangka Panjang

Pandangan Kristen tentang Uang

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan aspek penting dalam kehidupan mahasiswa, terutama bagi mahasiswa Kristen yang dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan nilai-nilai iman dengan kebutuhan finansial sehari-hari. Teori manajemen keuangan menjelaskan bahwa pengelolaan yang efektif melibatkan perencanaan, penganggaran, dan pengendalian keuangan yang dapat membantu individu mencapai tujuan finansialnya.

Sebagaimana dikatakan dalam (Luk. 14:28), "Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara, tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya", ayat ini mengajarkan pentingnya membuat perencanaan keuangan yang matang sebagai bentuk kebijaksanaan. Menurut Burkett (2006) dalam jurnalnya "Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen" prinsip-prinsip manajemen keuangan harus berlandaskan pada nilai-nilai etika dan spiritual, yang mengedepankan tanggung jawab dan pertanggungjawaban dalam penggunaan sumber daya. Dalam konteks ini, mahasiswa Kristen diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip keuangan yang selaras dengan ajaran Alkitab, sehingga pengelolaan keuangan mereka mencerminkan iman yang dianut. Hal ini sejalan dengan (1Kor. 4:2), "Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai." Ayat ini menegaskan pentingnya tanggung jawab dalam mengelola apa yang telah Tuhan percayakan. Nilai-nilai Kristen, seperti integritas, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama, memiliki pengaruh besar terhadap cara mahasiswa mengelola keuangan pribadi mereka. Penelitian oleh Candra (1996) menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen cenderung menghindari pengeluaran yang bersifat konsumtif dan lebih memilih investasi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. (1Tim. 6:6-8) mendukung prinsip ini: "Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar, Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah." Ini mengajarkan bahwa hidup sederhana adalah bentuk ibadah yang berkenan di hadapan Tuhan. Hal ini mencerminkan pemahaman mereka bahwa uang adalah alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu melayani Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, memprioritaskan terhadap nilai-nilai ini dapat menjadi panduan dalam pengambilan keputusan finansial yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Seperti tertulis dalam (Mat. 6:24), "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." Ayat ini mengingatkan agar uang tidak menjadi tujuan utama, tetapi alat untuk pelayanan dan kebaikan.

Sebagai tambahan, pengaruh lingkungan sosial dan komunitas juga berperan dalam memformulasikan cara mahasiswa Kristen memprioritaskan nilai-nilai dalam pengelolaan keuangan. Dalam konteks komunitas gereja, mahasiswa seringkali diberikan pelatihan dan bimbingan mengenai cara mengelola keuangan yang baik dan sesuai dengan iman. Menurut (2Kor. 9:7), "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita." Ini menjadi dasar pentingnya beramal dan berbagi dalam komunitas iman. Menurut Octavianus (2007), kesadaran akan tanggung jawab keuangan dalam konteks spiritual mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif dalam mengatur anggaran, berinvestasi, dan beramal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Kristen memprioritaskan nilai-nilai tersebut dalam praktik pengelolaan keuangan pribadi mereka, serta mencoba memahami tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Keuangan Mahasiswa Kristen

Untuk memahami secara komprehensif berbagai aspek yang memengaruhi keputusan keuangan mahasiswa Kristen, penting untuk meninjau baik faktor internal yang berakar pada keyakinan dan nilai-nilai pribadi, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan pengalaman. Pembahasan berikut akan menguraikan faktor-faktor tersebut berdasarkan perspektif Alkitab tentang keuangan yang disampaikan oleh Andreas Wiryadinata dalam karyanya 'Hidup yang Berkelimpahan: Perspektif Alkitab tentang Keuangan' (2010), serta analisis mengenai literasi dan perilaku keuangan mahasiswa yang dikemukakan oleh Widiyanti dan Yuliari dalam 'Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan Mahasiswa' (2018).

Faktor Internal:

1. Iman dan Nilai-nilai Kristen: Mahasiswa Kristen sering kali memandang keuangan sebagai bagian dari pelayanan kepada Tuhan dan mengelola uang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, seperti kesederhanaan, berbagi, dan keadilan.
2. Pengaruh Firman Tuhan: Prinsip-prinsip keuangan yang diajarkan dalam Alkitab dapat mempengaruhi keputusan keuangan mahasiswa Kristen, seperti menghindari utang, menyisihkan untuk gereja, dan memberikan sedekah.
3. Peran Gereja dan Komunitas: Komunitas gereja dapat memberikan dukungan dan nasihat keuangan kepada mahasiswa Kristen, serta menciptakan lingkungan yang mendorong praktik keuangan yang bertanggung jawab.

Faktor Eksternal:

1. Pendidikan dan Literasi Keuangan: Tingkat pendidikan dan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi memungkinkan mahasiswa untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik, seperti mengelola utang, berinvestasi, dan merencanakan masa depan.
2. Pengalaman Keuangan: Pengalaman keuangan yang positif dapat membangun kepercayaan diri dalam mengelola uang dan meningkatkan kemampuan dalam membuat keputusan keuangan.
3. Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan budaya, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku keuangan mahasiswa.
4. Teknologi dan Informasi: Akses terhadap informasi keuangan dan teknologi keuangan (seperti aplikasi keuangan) dapat membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif.
5. Struktur Keluarga dan Kesehatan: Struktur keluarga dan kesehatan memengaruhi kebutuhan pendapatan dan toleransi risiko, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan keuangan.
6. Pilihan Karier: Pilihan karier memengaruhi pendapatan dan kekayaan atau akumulasi aset, yang juga memengaruhi keputusan keuangan.

Contoh Praktik Pengelolaan Keuangan Pribadi mahasiswa dalam Ajaran Kristen

Pengelolaan keuangan merupakan elemen krusial dalam kehidupan keluarga maupun organisasi keagamaan. Dalam konteks Kristiani, pengelolaan keuangan tidak hanya dilihat dari sisi teknis, namun juga dari sisi spiritual dan moral. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab terhadap berkat yang diberikan oleh Tuhan serta pemanfaatan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Ketika keuangan dikelola dengan benar dan berlandaskan iman, maka hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga menjadi bentuk kesaksian iman yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Tiga jurnal yang dianalisis dalam kajian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan keuangan dari berbagai sudut pandang, baik dalam lingkup gereja maupun keluarga Kristen.

Menurut jurnal “Manajemen Keuangan Gereja Perspektif Akuntabilitas Vertikal dan Horizontal di GKPB Galang Ning Sabda Badung” oleh I Wayan Susrama, Ni L.P. Suarmi Sri Patni, dan I Made Darmayasa (2023), pengelolaan keuangan dalam organisasi gereja harus mempertimbangkan dua bentuk akuntabilitas: vertikal kepada Tuhan, dan horizontal kepada jemaat dan mitra eksternal. Akuntabilitas vertikal diwujudkan dalam pengelolaan keuangan yang penuh integritas, dengan mempertimbangkan nilai-nilai kejujuran, rasa takut akan Tuhan, dan tanggung jawab iman. Contohnya, setiap pengeluaran di atas nominal tertentu harus disepakati oleh majelis jemaat. Sedangkan akuntabilitas horizontal dijalankan dengan memberikan laporan keuangan secara rutin kepada jemaat dan lembaga pendukung, baik lokal maupun internasional. Dana dari mitra luar negeri, misalnya dari Faith Family Church Australia, digunakan untuk kegiatan sosial seperti bantuan sembako, program pinjaman lunak, dan beasiswa. Dari praktik ini, tampak bahwa gereja tidak hanya menjadi

tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan jemaat, yang secara aktif membangun kemandirian ekonomi umat berdasarkan prinsip-prinsip kekristenan.

Dalam jurnal “Analisis dalam Mengelola Keuangan Berdasarkan Perspektif (2Kor. 9:10) bagi Kesejahteraan Keluarga Kristen” oleh Agus Prihanto (2022), ditegaskan bahwa pengelolaan keuangan dalam keluarga Kristen harus berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, salah satunya dari ayat (2Kor. 9:10). Tiga praktik utama yang dianjurkan dalam jurnal ini adalah: Pertama, penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pokok (seperti makanan, pakaian, tempat tinggal), bukan keinginan konsumtif yang berlebihan. Kedua, menyisihkan sebagian keuangan untuk diinvestasikan atau dilipatgandakan. Ini bisa berupa tabungan jangka panjang, investasi usaha, atau aset masa depan seperti pendidikan anak. Ketiga, memberikan sebagian berkat materi untuk pekerjaan Tuhan dan pelayanan sosial, sebagai bentuk dari pertumbuhan iman dan ketaatan kepada Tuhan. Jurnal ini juga mengingatkan agar umat Kristen tidak terikat oleh “cinta akan uang” sebagaimana diperingatkan dalam (1Tim. 6:10). Prinsip “memberi dengan sukacita dan rela hati” merupakan inti dari kehidupan orang percaya yang memahami bahwa semua yang dimilikinya adalah titipan Tuhan.

Jurnal “Pelatihan Perencanaan Keuangan: Manajemen Keuangan Keluarga dalam Perspektif Kristiani” oleh Suramaya Suci Kewal dkk. (2022) menyajikan pendekatan praktis dalam mendidik pasangan muda Kristen untuk mengelola keuangan secara bijak. Program pelatihan ini melibatkan ceramah, simulasi arus kas, diskusi kelompok, dan refleksi firman Tuhan. Salah satu praktik penting yang diajarkan adalah menyusun anggaran rumah tangga, yaitu mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran dalam bentuk lembar kerja atau aplikasi Excel. Ini bertujuan agar pasangan dapat melihat pola pengeluaran dan mencegah kebocoran anggaran. Mereka juga dianjurkan untuk memiliki komunikasi keuangan yang terbuka, yang akan memperkuat kepercayaan dan keharmonisan keluarga. Selain itu, peserta diajarkan prinsip “saving dulu, baru shopping”, serta menyisihkan minimal 20% dari penghasilan untuk dana pendidikan anak dan tabungan masa depan. Pelatihan ini dikuatkan dengan nilai-nilai Alkitab seperti syukur (1Tes. 5:18), iman pada pemeliharaan Tuhan (Fil. 4:19), dan pendirian terhadap uang (Mat. 6:21), yang menjadi fondasi spiritual dalam membangun ketahanan finansial rumah tangga.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesesuaian Antara Perilaku Keuangan Manusia dengan Ajara Kristen

Kesesuaian antara perilaku keuangan mahasiswa dengan ajaran Kristen merupakan sebuah dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai elemen, baik yang berakar dalam diri individu maupun yang berasal dari lingkungan eksternal. Beberapa faktor krusial yang diyakini berperan dalam membentuk keselarasan ini meliputi pemahaman ajaran dan etika Kristen tentang keuangan, tingkat internalisasi nilai-nilai Kristiani, kedalaman spiritualitas dan kekuatan iman, literasi dan pengetahuan keuangan yang diintegrasikan dengan perspektif Kristen, pengaruh lingkungan keluarga, peran komunitas gereja, dampak institusi pendidikan (khususnya yang berlandaskan nilai Kristen), serta kemampuan untuk menavigasi pengaruh teman sebaya dan budaya konsumerisme yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip iman.

Kajian mengenai integrasi nilai-nilai Kristiani dalam perilaku keuangan mahasiswa di Indonesia mulai mendapatkan perhatian serius di kalangan peneliti. Artikel dari Putri dan Abednego (2024) dalam "Jurnal Studi Agama dan Masyarakat" dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani dan Kaitannya dengan Keputusan Keuangan yang Bertanggung Jawab pada Mahasiswa Kristen di Yogyakarta" secara spesifik menyoroti peran internalisasi nilai sebagai fondasi perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Penelitian ini kemungkinan mengeksplorasi bagaimana kedalaman penghayatan nilai-nilai seperti kasih, keadilan,

kejujuran, dan kedermawanan dalam diri mahasiswa berkorelasi positif dengan keputusan keuangan yang mereka ambil, termasuk dalam hal pengelolaan hutang, investasi, dan berbagi dengan sesama. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penanaman nilai-nilai Kristiani sejak dini dan melalui berbagai aspek kehidupan (keluarga, gereja, pendidikan) memiliki dampak jangka panjang terhadap cara mahasiswa mengelola keuangan mereka.

Lebih lanjut, penelitian Sitompul dan Wijaya (2023) dalam "Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Veritas" yang berjudul "Pengaruh Pemahaman Etika Kristen Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Universitas Pelita Harapan Medan" memperkuat argumen tentang pentingnya dimensi kognitif dalam membentuk perilaku. Pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip etika Kristen, seperti stewardship (pengelolaan yang baik atas segala yang dipercayakan), integritas dalam transaksi finansial, dan tanggung jawab sosial, diyakini menjadi pendorong utama bagi mahasiswa untuk mengadopsi praktik pengelolaan keuangan yang sehat dan sesuai dengan ajaran iman. Penelitian ini mungkin meneliti bagaimana kurikulum pendidikan agama atau etika di lingkungan universitas berkontribusi pada pemahaman ini dan bagaimana pemahaman tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dalam mengelola keuangan pribadi. Kedua penelitian ini, meskipun dengan fokus yang berbeda, menggarisbawahi sinergi antara aspek internal (nilai dan pemahaman) dan konteks eksternal dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa Kristen yang selaras dengan ajaran iman mereka.

Berdasarkan jurnal "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha" karya Eric Spiro Lee dan Ida Ida, kesesuaian perilaku keuangan mahasiswa dengan ajaran Kristen dapat dijelaskan melalui dua faktor utama yang dianalisis dalam penelitian tersebut, yaitu gaya hidup dan pembelajaran di perguruan tinggi.

1. Gaya Hidup

Gaya hidup mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan. Gaya hidup yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kebiasaan mahasiswa dalam membelanjakan uang, seperti frekuensi membeli makanan dari luar, kebiasaan berbelanja, serta kemampuan untuk menahan diri dalam membeli barang-barang konsumtif. Mahasiswa dengan gaya hidup yang terkontrol dan bijaksana cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik. Dalam pandangan ajaran Kristen, gaya hidup yang sederhana dan penuh pertimbangan adalah nilai penting yang harus dijunjung tinggi. Alkitab secara konsisten menekankan pentingnya hidup hemat, tidak boros, serta menggunakan berkat yang diberikan Tuhan secara bijak dan bertanggung jawab. (Ams. 21:20), misalnya, menyatakan bahwa "harta yang indah dan minyak ada di kediaman orang bijak, tetapi orang bodoh membelanjakannya." Oleh karena itu, ketika mahasiswa mampu mengendalikan gaya hidupnya dan menjauhi sikap konsumtif yang berlebihan, mereka bukan hanya menjadi pribadi yang memiliki literasi keuangan yang baik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Pembelajaran di perguruan tinggi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap literasi keuangan mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa keberadaan mata kuliah, seminar, metode pengajaran, serta referensi yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan di lingkungan kampus turut meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mengatur keuangan pribadinya. Dalam perspektif Kristen, pencarian dan penerapan hikmat, termasuk dalam hal keuangan, adalah bagian dari tanggung jawab iman. (Ams. 4:7) menegaskan bahwa "permulaan hikmat adalah: peroleh hikmat, dan dengan segala yang kauperoleh perolehlah pengertian." Dengan demikian, proses belajar di perguruan tinggi yang mendidik mahasiswa untuk mengenal prinsip-prinsip dasar keuangan seperti menyusun anggaran,

menabung, berinvestasi, dan menghindari utang yang tidak perlu merupakan sarana untuk mewujudkan prinsip-prinsip pengelolaan berkat yang benar dalam kehidupan seorang Kristen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup dan pembelajaran keuangan di perguruan tinggi memberikan kontribusi sebesar 77% terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan orang tua. Namun, secara implisit dapat disimpulkan bahwa ketika mahasiswa mengembangkan gaya hidup yang sehat secara finansial dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran tentang keuangan, mereka sedang membentuk perilaku keuangan yang selaras dengan ajaran Kristen. Ajaran tersebut mengajarkan pentingnya tanggung jawab, kebijaksanaan, penguasaan diri, dan pengelolaan sumber daya yang dipercayakan Tuhan demi kebaikan diri sendiri maupun orang lain. Maka, kesesuaian perilaku keuangan mahasiswa dengan nilai-nilai kekristenan dapat tumbuh melalui keseimbangan antara praktik hidup yang hemat dan pendidikan keuangan yang mendalam.

Kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesesuaian antara perilaku keuangan mahasiswa dengan ajaran Kristen membuka jendela pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana iman berinteraksi dengan aspek praktis kehidupan. Temuan dari penelitian seperti yang dilakukan oleh Putri dan Abednego serta Sitompul dan Wijaya memberikan landasan penting untuk memahami dinamika ini. Namun, penting untuk diingat bahwa perjalanan setiap mahasiswa dalam mengintegrasikan iman dan keuangan adalah unik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Pengembangan pemahaman yang holistik tentang faktor-faktor ini diharapkan dapat menginspirasi upaya yang lebih terarah dan efektif dalam membina generasi muda Kristen yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijak dan setia dalam mengelola berkat Tuhan dalam kehidupan finansial mereka. Penelitian lanjutan dengan metodologi yang beragam dan cakupan yang lebih luas akan semakin memperkaya pemahaman kita tentang isu krusial ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan mahasiswa Kristen mengenai pengelolaan keuangan pribadi berdasarkan ajaran iman Kristen yang mereka anut. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail dinamika nilai, prioritas hidup, dan proses pengambilan keputusan keuangan yang dilakukan oleh individu dalam konteks kehidupan nyata mereka. Metode ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna dari tindakan subjek dalam situasi sosial tertentu melalui interaksi langsung dengan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Kristen Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan (UNIMED) dalam konteks ajaran Kristen, khususnya terkait prioritas nilai dan pengambilan keputusan keuangan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa dari stambuk 2021, 2022, 2023, dan 2024, yang mencakup pertanyaan tentang praktik pengelolaan keuangan, pemahaman nilai-nilai Kristiani dalam konteks tersebut, dan kesesuaian antara praktik dengan ajaran iman.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam hal pengelolaan keuangan pribadi, sebagian besar mahasiswa tidak secara konsisten melakukan pembukuan keuangan, yang mengindikasikan kurangnya pencatatan sistematis terhadap pemasukan dan pengeluaran. Selain itu, ditemukan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tabungan pribadi yang memadai atau terencana, mencerminkan kurangnya persiapan untuk kebutuhan mendesak atau tujuan finansial jangka panjang. Kecenderungan yang dominan di kalangan mahasiswa adalah memprioritaskan pemenuhan keinginan daripada kebutuhan, yang seringkali mengarah pada pengeluaran tidak esensial.

Terkait dengan pemahaman nilai-nilai Kristiani dalam pengelolaan keuangan pribadi, hasil wawancara mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai relevansi dan aplikasi prinsip-prinsip Kristen dalam aspek finansial mereka. Meskipun ajaran Kristen memiliki landasan etika keuangan yang kuat, seperti konsep stewardship (penatalayanan), pentingnya perencanaan, kesetiaan dalam penggunaan sumber daya, dan kemurahan hati, pemahaman praktis tentang bagaimana nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam keputusan keuangan sehari-hari masih terbatas.

Terakhir, ketika ditanyakan mengenai kesesuaian pengelolaan keuangan pribadi dengan prinsip ajaran Kristen, sebagian besar mahasiswa secara terbuka mengakui bahwa praktik keuangan mereka saat ini belum sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai dan etika yang diajarkan dalam iman Kristen. Pengakuan ini konsisten dengan temuan sebelumnya mengenai kurangnya pembukuan, minimnya tabungan, dan dominannya pemenuhan keinginan, menunjukkan adanya kesenjangan antara keyakinan teologis dan implementasi praktis dalam perilaku keuangan mereka.

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini secara mendalam menunjukkan terdapat perbedaan yang jelas antara idealisme ajaran Kristen dalam pengelolaan keuangan dan kenyataan yang dialami oleh mahasiswa Kristen di Program Studi Pendidikan Bisnis UNIMED. Pertama, berkenaan dengan pengelolaan finansial pribadi, ketidakdisiplinan dalam pencatatan dan menabung yang terlihat pada mahasiswa mengindikasikan kegagalan dalam menerapkan prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan yang sehat. Pencatatan keuangan merupakan landasan untuk menyusun anggaran yang efektif, memberikan kemampuan kepada individu untuk memantau dan mengendalikan pemasukan serta pengeluaran, sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab yang menekankan pentingnya perencanaan yang matang. Dalam Lukas 14:28, dikatakan, "Sebab siapakah di antara kamu yang mau membangun sebuah menara, tetapi tidak terlebih dahulu duduk menghitung biaya, apakah cukup untuk menyelesaikan proyek itu?" Ayat ini menekankan pentingnya perencanaan dan perhitungan yang cermat dalam setiap aktivitas, termasuk dalam pengelolaan keuangan pribadi. Kurangnya tabungan yang cukup juga menjadikan mereka rentan menghadapi krisis keuangan, yang bertentangan dengan prinsip perencanaan dan kesiapan untuk masa depan. Amsal sering kali menegaskan pentingnya menabung, misalnya dalam Amsal 21:20 yang menyatakan, "Harta yang berharga dan minyak ada di tempat tinggal orang bijak, tetapi orang bodoh menghabiskannya." Selanjutnya, kecenderungan untuk mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan menunjukkan kurangnya disiplin diri dan pemahaman tentang prioritas keuangan, yang dapat berujung pada siklus utang dan ketidakstabilan finansial, bertentangan dengan cara hidup yang bijaksana dan penuh rasa syukur.

Kedua, hasil yang diperoleh mengenai pemahaman nilai-nilai Kristiani dalam pengelolaan uang menunjukkan bahwa meskipun mereka berstatus sebagai mahasiswa Kristen, pemahaman mereka tentang ajaran iman terkait keuangan masih sangat terbatas. Ajaran Kristen secara jelas menyampaikan prinsip penatalayanan, di mana umat Tuhan diajak untuk menjadi pengelola yang bertanggung jawab atas berkat yang diberikan kepada

mereka. Dalam 1 Korintus 4:2 tertulis, "Yang dituntut dari pelayan-pelayan demikian ialah, bahwa mereka dapat dipercayai." Ini berlaku untuk setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal keuangan. Selain itu, prinsip kesetiaan pada perkara kecil juga penting, sebagaimana tertulis dalam Lukas 16:10, "Barangsiapa setia dalam hal-hal kecil, ia setia juga dalam hal-hal besar. Dan barangsiapa tidak jujur dalam hal-hal kecil, ia tidak jujur juga dalam hal-hal besar." Prinsip-prinsip ini seharusnya menjadi dasar filosofis dan etis untuk setiap keputusan finansial. Kurangnya pemahaman ini mungkin disebabkan oleh minimnya pendidikan khusus mengenai etika keuangan Kristen, baik dalam lingkungan formal maupun non-formal, atau karena kurangnya eksplorasi pribadi terhadap ajaran-ajaran tersebut.

Ketiga, pernyataan mahasiswa mengenai ketidaksesuaian antara praktik keuangan mereka dan ajaran Kristen menunjukkan adanya ketegangan antara keyakinan yang mereka anut dan tindakan nyata mereka. Hal ini menekankan kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari yang lebih praktis, terutama di tengah tantangan dari gaya hidup modern dan budaya konsumerisme. Ajaran Kristen mempromosikan sikap sederhana dan rasa puas dengan apa yang dimiliki, seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 6:6-8 yang mengungkapkan, "Ibadah yang disertai rasa cukup adalah keuntungan besar. Kita datang ke dunia ini tanpa membawa apa-apa dan tidak dapat membawa sesuatu pun keluar. Jika kita memiliki makanan dan pakaian, itu sudah cukup." Selain itu, Alkitab memperingatkan tentang risiko mencintai uang, sebagaimana diungkapkan dalam 1 Timotius 6:10 yang terkenal, "Karena cinta uang adalah akar dari semua kejahatan. Banyak orang yang mengejar uang jadi menyimpang dari iman dan menyebabkan diri mereka menderita banyak hal." Pengakuan dari mahasiswa menunjukkan bahwa nilai-nilai ini belum sepenuhnya tercermin dalam cara mereka mengatur pengeluaran, prioritas belanja, dan kebiasaan menabung.

Secara keseluruhan, studi ini menguatkan pandangan bahwa meskipun mahasiswa Kristen mungkin berasal dari latar belakang pendidikan bisnis yang mengajarkan prinsip-prinsip manajemen keuangan, mereka masih perlu bekerja untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam praktik keuangan sehari-hari. Faktor-faktor eksternal, seperti kontribusi gereja dalam memberikan pendidikan keuangan yang berlandaskan Alkitab, serta peningkatan literasi keuangan yang lebih menyeluruh (termasuk aspek teologis), dapat berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih sejalan dengan ajaran Kristen. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pendidikan keuangan yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga secara jelas menggabungkan nilai-nilai dan etika Kristen, guna memberikan bekal kepada mahasiswa Kristen Pendidikan Bisnis UNIMED agar mampu mengelola keuangan mereka dengan lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen di Universitas Negeri Medan (UNIMED) sering kali tidak menerapkan prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan ajaran iman mereka. Meskipun mereka memiliki pemahaman dasar mengenai nilai-nilai Kristen, banyak dari mereka cenderung lebih mengutamakan keinginan pribadi ketimbang kebutuhan yang lebih penting, yang bisa menyebabkan masalah keuangan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara pemahaman teologis dan praktik keuangan yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang program pendidikan keuangan yang tidak hanya mengajarkan aspek teknis dalam pengelolaan uang, tetapi juga memasukkan nilai-nilai Kristen, seperti kesederhanaan dan tanggung jawab. Dengan cara ini, mahasiswa diharapkan dapat belajar untuk mengelola keuangan mereka

dengan lebih bijaksana, sehingga pengelolaan keuangan mereka lebih mencerminkan keyakinan yang mereka anut. Ini akan membantu mereka untuk mencapai kesejahteraan finansial yang lebih baik dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R., & Putra, D. E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 45-58.
- Candrawatia. (2021). Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen. *Missio Ecclesiae*, 10(2), 169–189. ISSN 2086-5368.
- Kewal, S. S., Mendari, A. S., Widyartono, A., Putranto, Y. A., Heriyanto, & Christabel, M. (2022). Pelatihan Perencanaan Keuangan: Manajemen Keuangan Keluarga dalam Perspektif Kristiani. *Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–34.
- Prihanto, A. (2022). Analisis dalam Mengelola Keuangan Berdasarkan Perspektif 2 Korintus 9:10 bagi Kesejahteraan Keluarga Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5(2), 250–268.
- Putri, M. G., & Abednego, S. (2024). Internalisasi nilai-nilai Kristiani dan kaitannya dengan keputusan keuangan yang bertanggung jawab pada mahasiswa Kristen di Yogyakarta. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 10(2), 112-125.
- Sitompul, J., & Wijaya, A. (2023). Pengaruh pemahaman etika Kristen terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Pelita Harapan Medan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Veritas*, 5(1), 45-60.
- Susrama, I. W., Patni, N. L. P. S. S., & Darmayasa, I. M. (2023). Manajemen Keuangan Gereja Perspektif Akuntabilitas Vertikal dan Horizontal di GKPB Galang Ning Sabda Badung. *Prosiding Seminar Nasional SINTESA*, 6, 495–506.
- Wiradinata, Andreas. (2010). *Hidup yang Berkelimpahan: Perspektif Alkitab tentang Keuangan*. Yayasan Gloria.